Edisi Maret 2013

Volume 39 Thn. IV

info bank syariah

Media Informasi Ekonomi & Perbankan Syariah

wisata syariah

membidik kocek wisatawan muslim dunia

Wisata Syariah

Industri halal terus berevolusi. Setelah perbankan syariah menjadi fenomena dunia, pangan atau makanan halal menjadi tren masyarakat dunia. Kini, wisata halal atau apa yang populer dinamakan wisata syariah perlahan berubah dari sekadar wacana menjadi bidang baru yang jadi ajang bisnis dan mesin penghasil devisa yang dikembangkan berbagai negara, oleh negara-negara nonmuslim sekalipun.

Label halal, atau "syariah" menjadi pencerahan bagi masyarakat dunia. Hal ini tidak lepas dari kerinduan masyarakat global akan keselarasan hidup dan hati nurani dengan kenyataan dunia yang profan dan hedonistik-materialistik. Dunia mendambakan keseimbangan fisik duniawi dengan nilai-nilai spiritual yang menjanjikan ketenangan. Wisata syariah menjadi antitesis model wisata *mainstream* saat ini yang memromosikan 3S: *Sun, Sand,* and *Sex.*

Tren wisata syariah memang mengandung sisi saling berjalin berkelindan, antara "value" dan "profit". Entah sisi mana yang lebih kentara dari keduanya, terpulang pada komitmen dan cara pandang para pengelolanya.

Wisata syariah, sekalipun membutuhkan waktu untuk sampai pada definisi yang bisa disepakati umum, secara bisnis memang menjanjikan profit besar. Anggota Kelompok Kerja Pengembangan Pariwisata Syariah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia Riyanto Sofyan menggambarkan kalkulasi: Komunitas mus-lim merupakan pasar yang cukup besar. Penduduk muslim dunia mencapai 1,8 miliar atau 28 persen penduduk yang tersebar di 148 negara. Pada 2011, wisatawan muslim sudah berkontribusi sekitar 126 miliar di sektor pariwisata. Nilai ini bahkan lebih besar dibandingkan wisatawan dari Jerman yang hanya menghabisakan 111,889 miliar.

Pada tahun 2010, Indonesia dikunjungi 7.002.994 turis melalui 19 pintu masuk. Sebanyak 1.277.437 di antaranya muslim dan memerlukan fasilitas makanan halal. Apalagi, kata dia kini konsumsi produk halal tidak terbatas pada pemeluk agama Islam saja.

Kementrian Pariwisata dan Industri Kreatif memperkirakan, jika program ini sukses, bisa menyedot sampai 6 juta wisatawan asing dengan omset ratusan miliar dolar AS. Sukses bank syariah menjadi alternatif dunia mendasari optimismenya, hal yang sama akan terjadi dengan wisata syariah.

Sekali Lagi Soal Rentenir

Assalamu'alaikum wr.wb.

Usaha memberantas rentenir belum juga menunjukkan hasil memuaskan. Usaha berbagai pihak, belum cukup kuat mengatasi pergerakan lintah darat di kalangan masyarakat. Yang paling membuat kita prihatin, para rentenir makin memperkuat ketergantungan masyarakat kelas bawah terhadap mereka. Ini karena lintah darat mampu mengatasi desakan kebutuhan masyarakat bawah kita. Bukan hanya untuk modal usaha, tapi bahkan untuk biaya makan sehari-hari. Makin besar desakan kebutuhan masyarakat akan pinjaman uang, para rentenir makin menguatkan "cengkramannya". Sehingga masyarakat kita tidak lagi memikirkan tingginya bunga yang dikenakan para rentenir, terlebih soal keharaman riba yang membutuhkan pengetahuan serta kesadaran lebih memadai dalam soal tuntunan agama.

Melalui surat pembaca ini, saya mengimbau kalangan perbankan syariah untuk memikirkan persoalan ini lebih serius. Sebab jika tidak, masyarakat bawah kita makin kuat dicengkram kekuatan ekonomi lintah darat. Kita yang tahu, bisa jadi terkena imbas dosanya.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

A Ilnam Haramayn,
Bandung

Indikator

Statistik Bank Syariah Nasional
Per Januari 2013
(dalam miliaran rupiah)

	Desember 2012	Januari 2013
Aset	28,287	25,576
Pembiayaan	16,990	16,110
Dana Pihak Ketiga	17,462	15,310
FDR	97,30%	105,23%
NPF	2,34%	2,62%

Sumber: Bank Indonesia

INFOBANKSYARIAH. Diterbitkan oleh **ASOSIASI BANK SYARIAH INDONESIA JAWABARAT** sebagai media informasi ekonomi dan perbankan syariah. **PEMBINA** : Lucky Fathul Aziz Hadibrata **PEMIMPIN UMUM** : Ahmad SF Salmon **WAKIL PEMIMPIN UMUM** : D. Mayangsari **PEMIMPIN REDAKSI** : Harry Maksum **PEMIMPIN PERUSAHAAN** : Ida Triana Widowati **DEWAN REDAKSI** : Agus Fajri Zam, F. Benny Putra, Megawati, Dodi Surpiyanto, Beben Nasser, Edhie Rosman, Mulya Prianwar, Deddy Supriyadi, Teguh Wahyudi, Suherli, Suhairi Wahab, Toto Suharto **REDAKTUR** : Dadan Suryapraja **REPORTER**: M. Rausyan Fikry **DESAIN/LAY OUT**: Eko Purnawan **IKLAN/SIRKULASI** : Y. Ali Ahmad **ALAMAT** : Sharia Center Jawa Barat Jl. Braga no. 108 Bandung - 40111, Telp . : (022) 4230223 ext. 8913, Fax. : (022) 4267878, **E-MAIL**: infobanksyariah@ymail.com.
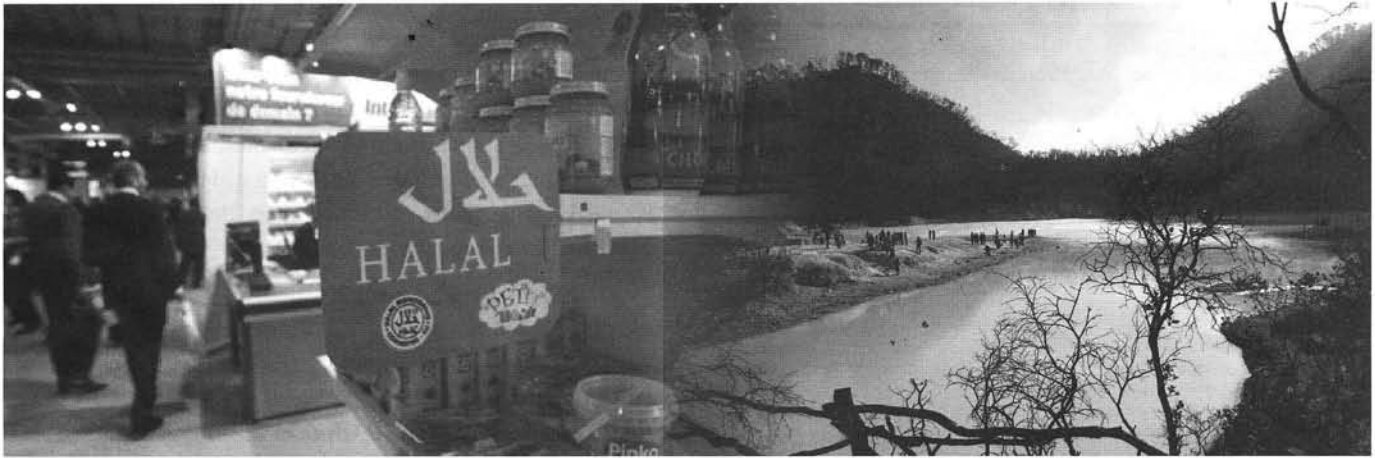
Wisata Syariah

Membidik Kocek Wisatawan Muslim Dunia

Alam nan elok, eksotisme kultur dan budaya, serta keragaman kuliner lezat berkhasiat, membekali Indonesia menjadi negara *avant garde* sektor wisata syariah. Paling tidak optimisme itu datang dari kalangan birokrat Kementrian Pariwisata dan Industri Kreatif (Kemenparekraf) negeri ini.

Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sapta Nirwandar memprediksiwisata syariah akan menjadi pilihan bagi wisatawan dunia datang ke Indonesia. "Semoga bisa sukses seperti Bank Syariah," kata Sapta Nirwandar, pada Milad ke-24 MUI di Jakarta, beberapa waktu lalu. Oleh sebab itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan sembilan tujuan wisata berpotensi untuk dipromosikan sebagai kawasan wisata syariah di Indonesia. Sembilan daerah itu adalah Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Makassar, dan Lombok.

Optimisme Pak Wakil Menteri rupanya didukung fakta angka. "Potensinya sangat besar," ujar Anggota Kelompok Kerja Pengembangan Pariwisata Syariah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia Riyanto Sofyan. Komunitas muslim, merupakan pasar cukup besar. Penduduk muslim dunia mencapai 1,8 miliar atau 28 persen penduduk yang tersebar di 148 negara. Pada 2011, wisatawan muslim sudah berkontribusi sekitar 126 miliar di sektor pariwisata. Nilai ini bahkan lebih besar dibandingkan wisatawan dari Jerman yang hanya menghabisakan 111,889 miliar.

Bagi Indonesia sendiri, menurut *owner* Hotel Sofyan itu, penerimaan devisa sebanyak Rp 1,6 miliar dari Rp8,5 miliar total penghasilan devisa disumbangkan oleh sektor pariwisata. Namun, kontribusi ini masih di bawah dua persen dari potensi pasar muslim traveler di seluruh dunia. Tahun 2010, Indonesia dikunjungi 7.002.994 turis melalui 19 pintu masuk. Sebanyak 1.277.437 di antaranya muslim dan memerlukan fasilitas makanan halal. Apalagi, kata dia kini konsumsi produk halal tidak terbatas pada pemeluk agama Islam saja.

Itu diamini Sapta Nirwandar, hal ini tak lepas dari latar sosial budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam didukung keindahan alamnya. "Bukan hanya wisata ziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci dan bersejarah bagi umat muslim. Pariwisata syariah lebih menekankan aspek pelayanan jasa pariwisata berdasar nilai islami," ujar SaptaNirwandar.

Sapta menegaskan, Bali tak termasuk sembilan destinasi tujuan wisata syariah di Indonesia. "Tentu kami harus memastikan dulu bahwa *travel agent*, hotel-hotel di Bali, restoran di Bali, wajib mendapat sertifikat halal," katanya seusai membuka *soft launching* Peningkatan Program Pariwisata Syariah Indonesia. Aceh, yang secara resmi menggunakan syariah Islam, juga tidak masuk.

Demand Tinggi

Di negara-negara Muslim, permintaan untuk berwisata syariah semakin tinggi, bahkan sangat tinggi. Wisata syariah saat ini bukan hanya berkembang di negara-negara Islam. Di negara-negara non-Islam juga sudah mulai berkembang. "Jika kita bisa mengembangkan wisata syariah, merekalah yang akan menjadi target market kita," kata Sapta Nirwandar.

Pihaknya mencatat wisatawan Muslim telah berkontribusi 126 miliar dolar AS pada 2011 dan diperkirakan turis Muslim akan membelanjakan 192 miliar dolar AS pada 2020. "Jadi kita juga harus memberikan pengertian bahwa dengan adanya wisata syariah bukan berarti akan menggantikan wisata konvensional, tetapi ini menjadi alternatif bagi wisatawan, terutama bagi umat Islam," katanya.

Sapta Nirwandar memperkirakan jika program wisata syariah ini sukses, bisa menyedot sampai 6 juta wisatawan asing dengan omset hingga ratusan miliar dolar AS. "Membuat bank syariah sebagai alternatif saja sukses, saya kira ini juga," tegas Sapta optimistik. ●

Pariwisata Halal dan Industri Halal

Produk industri halal mengalami evolusi. Industri halal diyakini tak lagi hanya sekedar dibutuhkan oleh produk makanan dan minuman. Seiring berjalannya waktu, industri halal sudah mencakup lembaga keuangan yang meliputi ritel. Kini, produk halal menjadi salah satu kebutuhan yang merambah sektor pariwisata.

Wisata syariah menyediakan berbagai macam kegiatan pariwisata yang memenuhi ketentuan syariah. Pelaku usaha pariwisata diharuskan menyesuaikan nilai-nilai etika pada produk dan jasanya tanpa meninggalkan pelanggan yang telah dimilikinya. "Jadi, ada spa syariah, wisata alam berbasis syariah, dan lainnya. Intinya, wisata syariah tidak mengubah obyek dan tujuan pariwisata pada umumnya," kata Wakil Kemenparekraft Sapta Nirwandar.

Untuk itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sedang menyiapkan sistem pariwisata baru, seluruh objek wisata dan pendukungnya harus punya sertifikasi halal dari LPPOM MUI.

Alasannya, pariwisata syariah ini menyangkut banyak aspek dari mulai lokasi wisata, hotel, perjalanan wisata, sampai pemandunya. Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI diharapkan menjadi bagian penting. "Wisata juga sangat terkait erat dengan aspek penyediaan kuliner yang terjamin kehalalannya dimana Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetik (LPPOM) MUI menjadi lembaga yang bisa menjadi penjaminnya," katanya.

Konsep wisata syariah, ujar dia, awalnya mendapat banyak pertanyaan karena banyak yang belum siap. Itu karena citra pariwisata selama ini terkait erat dengan hiburan malam. Namun ketika sebuah hotel menyediakan mushola dimana kamar-kamarnya juga menyediakan kitab suci dengan dapur yang halal dan tidak menyediakan minuman keras, maka hotel itu ternyata juga malah laris dengan kelebihan tersebut.

Dalam sistem yang akan dijalankan dengan skema yang baku ini, semua pendukung pariwisata harus bersertifikat halal dari MUI. Seperti hotel, restoran, travel, hingga pelayanan spa. "Spa kita itu terbaik sedunia," tandasnya. Dia mengatakan omset pendukung pariwisata tadi tidak akan turun walaupun bersertifikat halal. Sapta memperkirakan akan naik dibanding belum bersertifikat halal.

Menurut Sapta ada budaya yang keliru di masyarakat Indonesia. "Kita itu mengira semua hotel dan restoran itu sudah sesuai syariat atau standar halal. Padahal belum tentu," katanya. Hasil pemantauan di lapangan, Sapta mengatakan hampir jarang menemukan hotel dan layanan spa bersertifikat halal. Begitu juga restoran di dalam hotel. Dia meminta semua pengusaha pariwisata di Indonesia segera mendaftar sertifikasi halal. Dia tidak mempersoalkan meskipun pemilik atau pengelolanya non muslim.

Kalah Langkah

Dalam pengembangan wisata syariah, ternyata Indonesia lagi-lagi ketinggalan oleh sejumlah negara nonmuslim di Asia. Korea, Jepang, dan Filipina pun mulai menarik pengunjung ke negaranya dengan wisata syariah.

Bahkan Korea beriklan di Indonesia menjual produk atau paket Moslem Holiday Korea yang terbukti diminati wisatawan di Indonesia. Badan Pariwisata PBB (UNWTO) memproyeksikan wisman Muslim pada 2020 akan tumbuh 4,8 persen per tahun, sementara wisman global diproyeksikan pertumbuhannya 3,8 persen. "Dari 50 persen penduduk Muslim dunia yang saat ini berjumlah 1,8 miliar berusia kurang dari 25 tahun, sebagian besar berarti berada pada usia produktif dan potensial bepergian sebagai wisatawan," katanya.

Pihaknya juga mencatat estimasi wisman Muslim ke Indonesia pada 2010 mencapai 18 persen atau 1,277 juta orang dari 7 juta wisman yang berkunjung ke Indonesia. Sapta menambahkan, sampai akhir 2010 pasar halal global diperkirakan mencapai 2,3 triliun dolar AS (berdasarkan PEW Research Center) dengan perkiraan nilai total pasar bisnis syariah berkisar 3-4 triliun dolar AS.

“Kami juga sedang mempersiapkan para pelaku pariwisata seperti biro perjalanan, hotel, dan pramuwisata untuk menggarap wisata syariah secara lebih intensif," katanya. Sapta yakin dari sisi ekonomi, wisata syariah sangat menjanjikan. ●
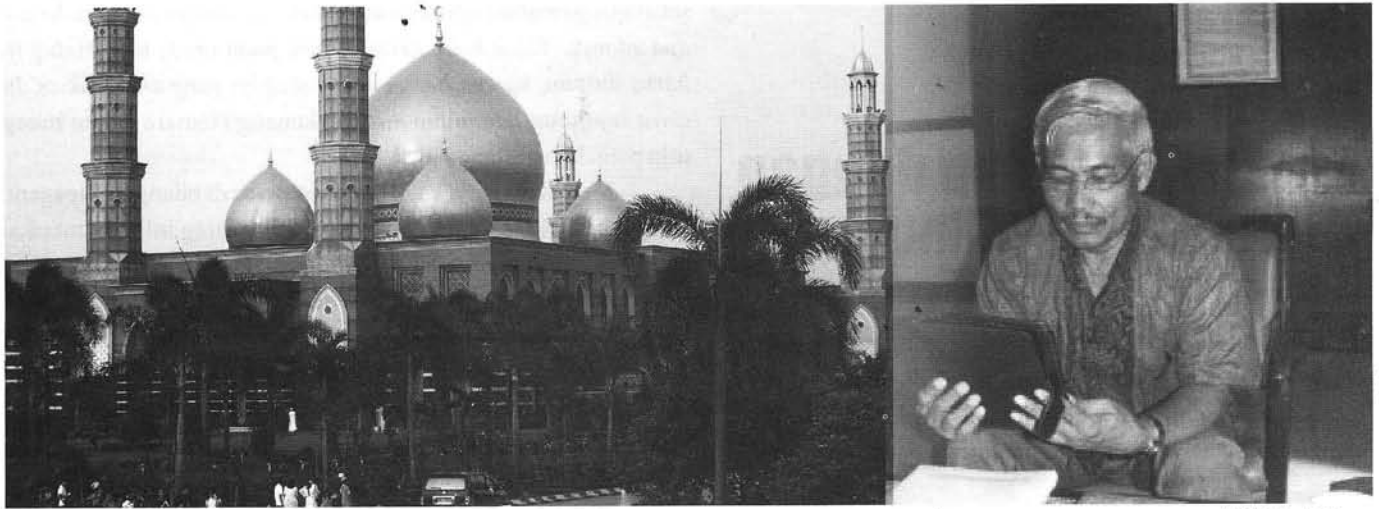
KH. Rafani Akhyar

Mendefinisikan Konsep "Wisata Syariah"

Ikhwal pariwisata syariah yang seketika mengemuka, rupanya belum tuntas di tataran konsep. Berbeda dengan teropong potensi laba yang memang sangat menggiurkan, para ulama, para *warasatu al- anbiya* masih berembuk mencari kata sepakat seputar definisi. Masih perlu waktu berembuk di meja-meja forum *ijtihad*, merumuskan landasan dan fatwa: Apa dan bagaimana wisata syariah?

"Masih perlu rumusan tuntas soal itu," ungkap KH. Rafani Akhyar anggota Dewan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat yang juga Ketua Komisi Ekonomi PW Muhammadiyah Jawa Barat.

Apakah wisata syariah itu kunjungan ke makam-makan tokoh Islam seperti para wali? Jika itu dianggap sebagai bentuk wisata syariah, "sekelompok umat Islam keberatan karena menurut pandangan mereka aktivitas ziarah kerap menimbulkan *syirik* seperti mendirikan shalat di atas makam, meminta pengabulan doa, membawa azimat, dan lain-lain," papar Rafani Akhyar kepada *Info Bank Syariah*, beberapa waktu lalu.

Bagi Rafani secara pribadi, merumuskan definisi atau bahkan fatwa tentang "wisata syariah" jauh lebih rumit dari "hotel syariah", misalnya. Karena hotel itu jelas variabel-variabelnya. Jika makanan, jangan mengandung unsur haram, daging bagi misalnya. Atau semua sembelihan harus menaati aturan syariat; menyebut asma Allah: *Basmalah* dan takbir. "Jika minuman tidak boleh mengandung alkohol. Kolam renang harus dipisah antara laki-laki dengan perempuan. Itu *clear* perumusannya," tegas Rafani.

Diakuinya, sejak awal MUI Jabar dilibatkan dalam perumusan wisata syariah. Akan tetapi pembicaraan mentok oleh persoalan-persoalan seperti tadi. Sementara di lain pihak, dorongan pihak pemerintah di kementrian pariwisata dan dunia industri berharap cepat menggulirkan proyek-proyek wisata syariah terwujud. "Maka kami mempersilakan Jawa Timur menjadi prioritas pembangunan *pilot project* pariwisata syariah nasional," ungkap Rafani Akhyar pula.

Persepsi Sempit

Diakui Wakil Kemenparkraft Sapta Nirwandar, persepsi masyarakat mengenai wisata syariah kerap diartikan sempit, yakni wisata ziarah yang mengunjungi makam atau masjid. "Padahal tentunya ini lebih luas bahkan hingga berhubungan dengan kuliner sebab makan untuk orang Islam haruslah halal," katanya. Bahkan hal itu, kata dia, sudah mulai dimanfaatkan oleh pengusaha non-Islam.

"Restoran yang menyiapkan makanan halal melaporkan pengalaman penjualannya bertambah. Tentunya termasuk proses memasak makanan yang juga mesti halal," katanya. Pihaknya masih sedang menggodok panduan, petunjuk, dan kebijakan tentang batasan wisata syariah. Pembahasan itu, kata Sapta, juga melibatkan para ulama, para praktisi, hingga akademisi.

"Industri pariwisata di Indonesia sungguh harus mencermati perkembangan ini, dan bersiap menyongsong tumbuhnya 'booming' wisman yang menginginkan program halal atau wisata syariah," katanya. Pasar wisatawan syariah pun terbuka dari Timur Tengah hingga Eropa dan Amerika untuk bisa ditarik berkunjung ke Indonesia. ●

Hamara Adam

Direktur Ritel dan Konsumer
Bank bjb syariah

Mengelola Hidup dengan Manajemen Syukur

Tak terbersit cita-cita menjadi seorang bankir. Hamara Adam kecil, berangan menjadi seorang dokter. Namun profesi bankir inilah yang kini ditekuninya dengan totalitas, hingga menghantarnya pada posisi direktur.

Syukur atas segala anugerah Allah Swt adalah sikap yang selalu dijaganya sepenuh kesadaran: bahwa apa yang digariskan-Nya adalah yang terbaik bagi seorang manusia. Sikap bersyukur memberinya banyak kebaikan: profesi yang tak pernah diangankannya itu memberinya sukses dan kemaslahatan. Dan itu terus disyukuri pria kelahiran Bandung, 5 Juli 1965 ini.

Bekal lain, nilai hidup yang ditanamkan sang ayah, almarhum Moehammad Adam, seorang wartawan LKBN Antara. Merabuk jiwanya dengan visi dan filosofi hidup sekaligus pemandunya kepada sukses: "*Hidup itu harus jujur dan apa adanya. Tidak boleh berbuat jelek pada orang lain. Hidup itu harus disiplin, karena hanya orang disiplin yang akan sukses. Intinya kejujuran dan hidup displin*," kenang Hamara Adam mengutip petuah mendiang sang ayah.

Foto: Yono/IBS

Menjalani masa kecil hingga dewasa di bilangan Cipaganti, alumnus SDN Dr. Cipto dan SMAN 1 Bandung ini menuntaskan pendidikan sarjana dari STKS Bandung. Setelah itu Hamara Adam mulai merintis karir di dunia perbankan dari titian bawah. Setahun lepas dari bangku kuliah, tepatnya tahun 1990, Hamara Adam diterima bekerja di Bank Industri sebagai *appraisal*. Dari titik ini dia *intens* menggeluti dunia perbankan. Setelah dua tahun bergabung di Bank Industri, ia lalu bekerja di Bank Tata, sebagai *account officer*, yang bertanggung jawab dalam bidang kredit.

Dua tahun berikutnya, tahun 1994, Hamara Adam melanjutkan karirnya di Bank Nusa. Di sini, perjalanannya kian *intens* hingga lima tahun. Berbagai training dan kursus bidang perbankan diikutinya, di antaranya "*Prudential Banking* sebagai Sarana Mencegah Timbulnya Kredit Macet", di FE Universitas Parahyangan. Analisa Kredit Dasar, atau training berbau motivasi seperti *Try By Yourself* yang di internal manajemen Bank Nusa Internasional kala itu.

Di saat yang sama ia menyelesaikan jenjang pendidikan magister di Program MM Unpad, konsentrasi bidang marketing. Ini kian membekali karirnya di industri perbankan yang identik dengan dunia marketing dan pelayanan nasabah.

Karirnya terus melaju hingga dipercaya menduduki posisi Wakil Pimpinan saat Bank Nusa berubah menjadi BNN. Karirnya kian moncer, dan dibuktikan raihan penghargaan sebagai *Best Officer* tahun 1995-1996 hingga mencapai posisi pimpinan di tahun 2000. Selanjutnya Hamara Adam berlabuh ke Bank Agro sejak 2003. Mengawali karir sebagai wakil pimpinan hingga tahun 2007, kemudian menjadi pimpinan selama lima tahun. Akhirnya, berdasarkan RUPS bank bjb syariah, pria berperawakan atletis ini didapuk menjadi Direktur Ritel dan Konsumer.

Perjalanan panjang karirnya itu membuktikan aksioma, bahwa hidup meniscayakan perjuangan; untuk mencapai jabatan tinggi mesti melewati banyak titian di bawahnya. Hamara Adam menebus keniscayaan itu dengan perjuangan panjang dan berliku, serta tuntutan peningkatan kapasitas dan *skill* individu. Semua dijalaninya dengan ulet melalui berbagai training dan kursus berbagai bidang, untuk mengasah kemampuannya menjalani tugas berat seiring karirnya yang terus melaju. Karena satu hal lagi yang diyakininya bahwa makin tinggi karir makin besar pula tantangan yang akan dihadapi. Seperti digambarkan amsal kearifan: *makin tinggi pohon kian deras pula angin yang akan menerpanya.*

Berikut perbincangannya dengan ***Info Bank Syariah*** *di*

ruang kerjanya.

Bagaimana kesan Bapak saat pertama menerima kepercayaan menjadi salah seorang direktur di bank bjb syariah?

Ini merupakan tantangan baru dalam hidup saya. Saya sendiri tidak bisa menilai diri sendiri, mengapa saya dipercaya menjadi direktur. Tapi saya hanya berusaha menggerakkan semampu saya. Soal hasil hanya Allah yang menentukan.

Bagaimana Bapak menyikapi persaingan bisnis bank – termasuk bank syariah – yang kian ketat. Bahkan sektor ritel, diterjuni seluruh bank termasuk bank asing?

Bagi saya hal itu wajar. Tapi yang terpenting kita mesti lakukan langkah-langkah terencana, pertama tentukan target pasar. Selanjutnya, ciptakan loyalitas pelanggan. Memiliki nasabah loyal, merupakan strategi tepat untuk meningkatkan pemasaran.

Tidak itu saja, loyalitas nasabah juga membantu bisnis ritel menghadapi kompetisi pasar. Bisa juga dengan menciptakan program-program promosi untuk meningkatkan loyalitas konsumen, misalnya melalui event promosi setiap akhir pekan, dan lain-lain.

Selanjutnya pemlihan lokasi ekspansi jaringan kantor. Ini sangat penting karena lokasi usaha amat mempengaruhi bahkan menentukan potensi pasar. Lalu berikan pelayanan prima kepada nasabah, sehingga menciptakan loyalitas dan kepuasan nasabah. Misalnya melalui strategi atau metode 3S atau senyum, salam, sapa.

Apa saja tugas yang Bapak emban? Dan target apa yang mesti dicapai?

Pertama, mengkoordinasikan, mengendalikan, megembangkan, membina, mengelola serta mengevaluasi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan tugas bidang-bidang Ritel dan Konsumer, berdasarkan prioritas atas asas keseimbangan. *Kedua*, mengembangkan produk-produk dan layanan bank, aktif melakukan promosi sesuai prinsip-prinsip syariah serta berorientasi kepada kebutuhan pasar (*market base oriented*).

Mohon dijelaskan sejauhmana pencapaiannya?

Pertumbuhan pembiayaan, khususnya ritel merupakan kunci utama pencapaian pertumbuhan *market share*, yang seimbang dari sisi portofolio dan *return* bagi *stakeholder*. Ini sejalan misi bank bjb syariah, untuk lebih fokus dalam skala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Salah satu strategi yang dikembangkan bank bjb syariah adalah melalui kerjasama dengan BPRS, BMT, lembaga-lembaga ventura dan beberapa komunitas. *Alhamdulillah*, periode Desember 2012 lalu bidang ritel kita mencatatkan pencapaian Rp522,842 milyar. Sedangkan di tahun 2013 ini kita diberi target Rp1,179 triliun.

Bagaimana pandangan Bapak soal prospek bank syariah secara umum?

Sangat prospektif. Tapi dengan beberapa catatan. Pertama, kita, seluruh komunitas industri bank syariah harus terus bahu membahu meningkatkan edukasi terhadap masyarakat. Ini sangat penting mengingat *market share* kita masih kecil, sekitar 4% secara nasional. Perbankan syariah Jawa Barat mencatat angka tertinggi 6,4% ini prestasi sekaligus tuntutan berat bagi kita untuk bisa mempertahakan bahkan meningkatkan pencapaian ini.

Masyarakat harus terus kita edukasi, karena menurut saya, munculnya kekhawatiran kalangan masyarakat soal kerisau-an munculnya semacam "arus balik" akibat berbagai keluhan terhadap layanan bank syariah juga salah satunya akibat masih kurangnya edukasi kita terhadap masyarakat. Bahwa prinsip dan sistem bank syariah itu berbeda dengan sistem bank konvensional.

Yang lebih penting menurut saya, dukungan regulator harus lebih nyata. Kewenangan tidak hanya level Direktorat Perbankan Syariah, tapi harus lebih luas dari itu. Seperti yang ditempuh pemerintah Malaysia, Kuwait, dan negara-negara lain yang mengimplementasikan aturan bank syariah lebih kuat lagi.

Foto: Yono/IBS

Foto: Yono, Dadan/IBS

Asbisindo Jabar Adakan Pelatihan Penaksir Emas

Maraknya pembukaan Gadai Emas di perbankan syariah menuntut tersedianya penaksir emas dalam jumlah yang cukup banyak. Selain, kebutuhan kuantitas, kualitas pun tak bisa diabaikan. Sebab, sekalipun bisnis Gadai Emas cukup menggiurkan, risikonya pun cukup besar. Oleh karenanya dibutuhkan para Penaksir Emas yang handal dan *qualified*.

Merespon kebutuhan pasar tersebut, Bidang Pendidikan, Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Insani (Diklat dan PSDI) DPW Asbisindo Jawa Barat menggelar Pelatihan Penaksir Emas. Pelatihan yang diadakan pada 2-3 Maret silam itu, ternyata menyedot minat peserta yang cukup menggembirakan.

Terbukti jumlah pendaftar melebihi batas maksimum jumlah peserta sebanyak 25 orang per kelas. Tingginya minat pelatihan terkait dengan pembukaan layanan gadai syariah oleh sejumlah bank daerah, beberapa BPD lainnya tengah memproyeksikan diri membuka layanan gadai syariah. "Sehingga di hari terakhir pendaftaran kami harus menolak empat peserta dari Bank Nagari Padang," ujar Ketua Bidang Diklat dan PSDI Asbisindo Jabar, Mulya Prianwar.

Mulya menuturkan, peserta yang mengikuti pelatihan ini terdiri dari 12 orang dari Bank bjb Syariah, 3 orang utusan Bank BPD DI Yogjakarta, 2 orang utusan Bank BPD Aceh, 2 orang dari BPRS PNM Mentari Garut, 2 peserta asal BPRS Harum Hikmahnugraha Garut, 2 orang dari BPRS Al-Ma'soem, dan masing-masing satu orang asal BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Amanah Rabbaniah.

Program Unggulan

Ditambahkan oleh Mulya, DPW Asbisindo Jabar yang menggandeng vendor Mina Institute terus menyempurnakan pola dan metode pelatihan, agar pelatihan bisa menghasilkan lulusan sesuai kualifikasi yang dibutuhkan perbankan syariah selaku *end user*. Metoda pelatihan menitikberatkan praktik yakni dengan komposisi 75%. Sisanya berupa cermah (10%) dan diskusi (15%). Setiap lima orang peserta dilatih oleh seorang instruktur yang sudah senior dan memiliki jam terbang tinggi sebagai penaksir emas.

Ditambahkan Mulya, pelatihan tenaga penaksir emas merupakan salah satu program unggulan Bidang Diklat dan PSDI. Sebelumnya, Asbisindo Jabar pun pernah mengadakan pelatihan serupa untuk para auditor Bank Indonesia Bandung. "Insya Allah Bank Indonesia akan mengadakan pelatihan penaksir emas lagi untuk para auditor angkatan kedua dan lanjutan," tambah Mulya.

Wakil Ketua Asbisindo Jabar Dodi Supriyanto menegaskan, pelatihan bagi tenaga penaksir emas sangat diperlukan bagi pengembangan bisnis bank. Dengan demikian penyelenggaraan pelatihan ini sangat membantu industri bank syariah khususnya yang akan membuka layanan gadai. Karena ada beberapa bank di antaranya yang sudah memiliki alat gadai tapi belum kunjung membuka layanannnya akibat ketiadaan tenaga juru taksir emas. "Akhirnya investasi barangnya jadi mubazir," ungkapnya. ●

Peringati Milad Ke-19

BPRS Harum Hikmah Gelar Harum Cup II

Dalam memperingati Milad ke-19, BPRS Harum Hikmahnugraha menyelenggarakan Kejuaraan Bulutangkis Harum Cup II. Ajang ini diselenggarakan di GOR Harum, Jl. Trisula Leleas, Kabupaten Garut pada 3–10 Maret 2013 lalu tersebut diikuti oleh 179 pasang peserta dari seluruh Garut.

Menurut Direktur Utama BPRS Harum Hikmahnugraha, H. Dedeng Sehabudin, kejuaraan ini dimaksudkan selain untuk menjadi sarana mempererat kekeluargaan di lingkungan keluarga besar BPRS Harum, juga untuk mempererat dan meningkatkan ukhuwah dengan nasabah setia BPRS Harum.

"Mudah-mudahan dengan upaya ini ikatan kekeluargaan di antara kami, karyawan dan pimpinan BPRS Harum, juga dengan para nasabah yang selama ini setia bermitra dengan kami semakin kuat," ungkap Dedeng sumringah.

DIRUT BPRS Harum, H. Dedeng Sehabudin (tengah) berfoto bersama para juara Kejuaraan Bulutangkis Harum Cup II.

Adapun hasil akhir kejuaraan ini, masing-masing sebagai berikut: **KELAS ELAS CD LESKA**: 1. Ara/H. Asep C; 2. Dani/Asep Guntur; 3. Lulung /Reva dan Wahyu/Koboh. **KELAS MIX DOUBLE**: 1. Lulung/Rida; 2. Acut/Rifa; 3. Abang/Desti dan Ari/Fanny. **KELAS CD (GARUT)**: 1. Iwan /Andri; 2. Anggi/Bade Suheli; 3. Ajid/Asep Guntur dan Asep Rubex/Obin. **KELAS AB**: 1. Nanang/Ari; 2. Yudi/Didin; 3. Awan/Daris dan Heri/Obin. **KELAS SUPER**: 1.Kurniawan Adi/Unang Rahmat; 2. Kinkin/Dindin Rahmat. ●

Kerja Sama MES -Kadin-Bank bjb syariah

Pelatihan Peningkatan Kompetensi BMT

Dalam upaya meningkatkan kapasitas kelembagaan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) di Jawa Barat, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) bersama Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Jabar, dan bank bjb syariah, menyelenggarakan seminar dan pelatihan kompetensi BMT se-Jabar. Pelatihan berlangsung Sabtu (9/3) di Aula kantor pusat bank bjb syariah.

Pada pelatihan yang diikuti 25 BMT se-Jawa Barat ini, menghadirkan narasumber di antaranya Dirut bank bjbj syariah Dr. HA. Riawan Amin, Ketua Kadin Jabar Agung Sutisno. Dari jajaran pengurus MES Jabar, tampil menjadi narasumber Sekretaris Umum Arif Budiraharja dan Bendahara Umum D. Mayangsari, Bidang Diklat Dodi Supriyanto.

Ketua Kadin Agung S. Sutisno mengatakan, BMT harus terus meningkatkan kompetensi sumber daya insani di semua level manajemennya. BMT atau koperasi syariah merupakan salah satu sistem ekonomi, sehingga penguatan SDI akan meningkatkan kapasitas kelembagaan BMT. ●

Foto: Yono/IBS

Dari kiri ke kanan: Ketua Bidang Kewirausahaan MES Jabar H. Nana Mulyana, Ketua Kadin Jabar Agung S Sutisno, Direktur Utama Bank bjb syariah HA. Riawan Amin dan Wakil Ketua Bidang Diklat MES Jabar Dodi Supriyanto, saat membuka PelatihanPeningkatan Kapasitas Layanan BMT, Sabtu 9 Maret 2013, di Aula Bank bjb syariah.

Agama tanpa Spiritualitas sama dengan Islam tanpa Iman

Oleh Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc (*)

Kita sering mengaburkan spiritualitas dengan agama. Kita sering menganggap orang yang beragama itu memiliki spiritualitas yang tinggi. Ada perbedaan antara agama dengan spiritualitas. Spritualitas juga berbeda dengan upacara-upacara ibadah. Ada juga yang merendahkan spiritualitas dengan hal-hal klenik. Menganggap hal yang gaib-gaib sebagai spritualitas. Pengobatan spiritual, seperti praktik memindahkan penyakit dari manusia kepada seekor kambing dianggap sebagai pengobatan spiritual.

Sebetulnya, ada agama tanpa spiritualitas. Ada orang yang mengaku beragama tapi tanpa disertai spiritualitas. Hal itu dijelaskan dengan gamblang di dalam al Quran. Al Quran berbicara tentang Islam tanpa iman. Itu artinya agama tanpa spiritualitas. Di dalam surat Al Hujarat ayat 14, Allah berfirman: *"Orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakalah (kepada mereka) 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah Islam, karena iman belum masuk ke dalam hatimu'. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS 49:14).

Di dalam ayat di atas, Allah menjelaskan ada orang yang beragama tetapi iman belum masuk ke dalam hati mereka. Mereka menjalankan ritus-ritus keagamaan, tapi hatinya kosong dari iman. Dalam sebuah hadits yang sahih Rasulullah saw bersabda, akan datang kepada umatku satu zaman, di mana tidak tersisa dari umatku Al Quran kecuali huruf-hurufnya saja. Tidak ada Islam kecuali namanya saja. Mereka mengaku beragama Islam, tapi mereka sebetulnya paling jauh dari Islam." Rasulullah bercerita tentang suatu zaman, orang memeluk agama tanpa spiritualitas, tanpa kedalaman iman. Dalam bahasa Nabi , mereka memeluk Islam, tapi iman belum masuk ke dalam hatinya. Dengan kata lain agama tanpa spiritualitas sama dengan Islam tanpa iman.

Saat ini kita melihat ada kebangkitan umat Islam, tapi bukan kebangkitan umat beriman. Masjid-masjid mereka ramai, tapi kosong dari petunjuk. Majelis-majelis pengajian ramai tapi kosong dari spiritualitas.

Bila kita berbicara agama, biasanya agama ditandai oleh tiga hal, yaitu: *pertama*, adanya *creed* atau *credo,* yakni kepercayaan yang diyakini oleh kelompok itu. Kita mengenalnya dengan akidah. *Kedua*, *code* aturan-aturan hidup. Di dalam bahasa kita, kita menyebutnya dengan fiqh. *Ketiga*, *cult* atau upacara-upacara keagamaan yang tertentu.

Sedangkan spiritualitas ditandai oleh tiga hal pula, yakni *connection* yang berarti adanya keterhubungan kita dengan Yang Maha kasih. Yang kedua adalah *compassion*. Dari keberagamaan kita maka mengalir kasih sayang kepada sesama manusia. Dan yang ketiga adalah *contribution*. Orang yang memiliki spiritual tinggi selalu berpikir apa kontribusi dirinya bagi kemanusiaan. Kalau kita mengemban amanah sebagai pengelola bank syariah kita pun harus berpikir bagaimana keberadaan kita memberikan kontribusi untuk bank syariah. Kehadiran kita untuk *to make different*, membuat bank syariah menjadi berbeda karena kehadiran kita. Itulah bedanya spiritualitas dan keberagamaan.

Selain itu, agama seringkali terlihat eksklusif (tertutup), divided (membagi-bagi), dirasakan secara kolektif, dan dijadikan sebagai wacana. Sedangkan spiritualitas lebih inklusif (terbuka). Orang saleh dengan orang saleh lain bisa bergabung apapun agamanya. Spiritualitas pun bersifat integratif, artinya menggabungkan seluruh umat manusia, dirasakan secara individual, dan lebih dinikmati dalam kehidupan kita.

Miliki misi hidup

Seorang mualaf berkebangsaan Jerman pernah meminta saya untuk mengemukakan ajaran Islam dengan dua kalimat. Ini pekerjaan yang sangat sulit dan membutuhkan pemikiran yang mendalam. Saya akhirnya menemukan di dalam surat An-Nisa ayat 1. Dari kandungan ayatnya, Islam bisa disimpulkan dalam dua kalimat, yaitu: beribadah kepada Allah dan berkhidmat kepada umat manusia. Atau dalam teks surat An Nisa bertakwa kepada Allah dan menyambungkan tali silaturahmi dengan seluruh makhluk Allah. Menurut saya itulah yang disebut dengan spiritualitas.

Salah satu ciri orang yang memiliki spiritualitas adalah orang yang hidupnya memiliki misi. Ia memandang pekerjaannya sebagai panggilan batin; untuk membahagiakan orang lain, dan memiliki hidup yang lebih bermakna. Definisi spiritualitas bisa diartikan sebagai sebuah upaya bagaimana caranya menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah penelitian mengemukakan bahwa orang yang memasukkan spiritualitas dalam pekerjaannya, mereka menjadi lebih sehat, lebih bahagia, lebih tabah dalam pekerjaannya, dan lebih pemaaf dibandingkan dengan orang yang kering dari spiritualitas. Orang yang bekerja dengan maksud untuk membahagiakan orang lain biasanya lebih bahagia dan lebih sehat. ●

*) Pakar komunikasi. Disarikan dari cermah pada acara *Spiritual Motivation Training* yang diadakan oleh DPW Asbisindo Jabar.

Foto: Dadan/IBS

Bank Syariah Agar Respon Keluhan Masyarakat

Industri perbankan syariah diharapkan segera merespon berbagai keluhan masyarakat terhadap pelayanan bank syariah. Tidak adanya respon dari kalangan industri bank syariah, dikhawatirkan muncul semacam "arus balik" perpindahan nasabah bank syariah, hingga mengganggu pertumbuhan positif yang tengah berlangsung saat ini.

"Terlebih bagi Jawa Barat, pencapaian market share 6,4 persen itu terbesar, *lho*. Maka momentum ini harus betul-betul dijaga, bahkan terus ditingkatkan," kata Plt Pemimpin Bank Indonesia Wilayah VI Jabar Banten, Zaeni Aboe Amin saat menerima kunjungan pengurus Asosiasi Bank syariah Indonesia (Asbisindo) Jawa Barat, di ruang kerjanya, Kamis (7/3).

Zaeni didampingi jajaran pimpinan BI Bandung, yaitu Sri AR Faisal dan Agus Fajri Zam menerima pengurus Asbisindo Jabar yang terdiri dari ketua dan wakil ketua, sekretaris, ben-dahara, ketua bidang dan segenap anggota bidang.

Zaeni meminta industri bank syariah seluruh Jawa Barat menjadikan semua keluhan atau *complaint* masyarakat terhadap pelayanan, produk, dan segala hal mengenai perbankan syariah sebagai bahan renungan dan introspeksi untuk lebih meningkatkan pelayanan bank syariah lebih baik.

Lebih jauh Zaeni menaruh harapan besar agar seluruh elemen industri bank syariah Jawa Barat mampu menjadikan Jabar sebagai *center of excellent* perbankan syariah di Indonesia. "Menurut saya, Jawa Barat memiliki modal untuk itu," ungkapnya.

Penguatan Komunikasi Antar BPRS

Seiring perkembangan bisnis bank, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menghadapi banyak tantangan. Maka antar pengelola BPRS perlu meningkatkan komunikasi lebih intens, sebagai ajang diskusi, saling tukar pikiran tentang berbagai hal sehingga internal institusi BPRS memiliki informasi yang benar untuk membantu pengambilan keputusan.

"Pikiran tiga kepala lebih baik dari satu kepala, apalagi kita lebih dari tiga kepala. Sehingga forum silaturahmi BPRS ini sangat penting," ungkap Direktur BPRS Harum Hikmah Nugraha Dedeng Sehabuddin tuan rumah silaturahmi BPRS yang tergabung dalam Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Jawa Barat, di Garut, Rabu (13/3).

Wakil Ketua Asbisindo Jabar Bidang Internal Dodi Supriyanto, seraya menyatakan pendapat yang sama, juga menjelaskan program Asbisindo Jabar tahun 2013 yang lebih menitikberatkan aspek penguatan sumber daya insani, yang diantaranya dilaksanakan dalam bentuk berbagai training, serta pengembangan bisnis bank syariah.

Ketua PD Asbisindo Wilayah Tasikmalaya Mus Mualim meminta Asbisindo Jabar melaksanakan peran hirarkis pengurus wilayah yang menaungi pengurus daerah seperti Tasikmalaya. Hal ini berkaitan dengan perlunya arahan BPRS di wilayahnya, dalam penataan dan peningkatan kapasitas kelembagaan atau berkaitan dengan informasi kebijakan serta implementasinya di lapangan. Hal serupa dikatakan Dirut BPRS Mitra Harmoni Warjan. Dia berharap, pihaknya bisa melakukan studi banding ke BPRS anggota Asbisindo Jabar, terkait best practice pengelolaan produk seperti rahn, pembiayaan, dan lain sebagainya. Peserta pertemuan dari BPRS Al-Ma'soem, Amanah Rabbaniah, HIK Parahyangan, Mitra Harmoni, dan BPRS Al-Madinah Tasikmalaya, serta BPRS Harum Hikmah Nugraha dan PNM Mentari Garut selaku shohbul bait, menyepakati peningkatan komunikasi lebih erat lagi.

PENGURUS DPW Asbisindo Jabar berfoto bersama usai mengikuti Spiritual Motivation Training di Mason Pine Hotel Kota Baru Parahyangan, Bandung (27/2).

PLT KEPALA PERWAKILAN BI Wilayah VI Jabar-Banten Zaeni Aboe Amin berfoto bersama pengurus DPW Asbisindo Jabar di halaman Kantor BI Bandung, Kamis (7/3).

PARA DIREKSI BPRS berfoto bersama Wakil Ketua DPW Asbisindo Jabar, Dodi Supriyanto seusai menggelar silaturahmi BPRS Anggota Asbisindo Jabar di Rumah Kampung Jl. Tarogong Garut, Rabu (13/3).

BENDAHARA UMUM MES JABAR D. Mayangsari saat memberikan materi pada "Pelatihan Peningkatan Kompetensi BMT" yang diselenggarakan oleh MES Jabar, Kadin Jabar dan Bank bjb syariah, Sabtu (9/3).

Memorabilia

Krysna Heryantika

Menjelaskan Bank Syariah Pada Nonmuslim

Menjelaskan ikhwal produk bank syariah kepada nasabah nonmuslim tentu memberikan tantangan tersendiri. Itu dialami Krysna Heryantika, *Costumer Service* Panin Bank Syariah Bandung. Tak cukup hanya memiliki *product knowledge* yang baik, tapi juga metode atau bahkan kiat mengomunikasikan, sekaligus menciptakan suasana nyaman saat calon nasabah membutuhkan penjelasan.

"Tanggung jawab *costumer service* itu memang berat," ungkap dara kelahiran Bandung, 25 Juli 1990 ini. Terlebih, Pa-nin Syariah memiliki *costumer base* cukup beragam, dari latar belakang bisnis, sosial, termasuk keyakinan. Secara kebetulan pula, Kantor Cabang Panin Bank Syariah Bandung berada satu atap di gedung yang sama dengan kantor cabang Panin konvensional. Maka seringkali, nasabah Panin konvensional, sengaja atau tanpa direncanakan sebelumnya mampir ke *counter*-nya untuk sekadar bertanya. Krysna tentu wajib melayaninya dengan baik. "Umumnya mereka bertanya *to the point* soal nilai bagi hasil. Setelah saya jelaskan, mereka jadi tahu, oh, ternyata bagi hasil produk syariah lebih besar," ungkap *fresh graduate* Jurusan Akuntansi Universitas Widayatama ini.

Hal itu pun menuntut Krysna belajar dan belajar perihal seluk beluk bank syariah, agar bisa menjalankan tugas lebih baik lagi. Tuntutan kerja memberi banyak hikmah bagi Krysna. Mulai bekerja Januari 2013, tanpa *on the job training* secara khusus tentang bank syariah, ia langsung menjalankan tugasnya sebagai *costumer service*. Dalam waktu relatif singkat, harus siap menjalankan tugas.

Foto: Icha/IBS